

PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING, KOPERASI DAN UMKM PADA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGANGGURAN SE- JABODETABEK

Oleh:

1) Bambang Hermanto,

Mahasiswa Program Doktor Ekonomi Universitas Borobudur

Email : bbher53@gmail.com

2) Karno

Dosen Program Doktor Ekonomi Universitas Borobudur

Email : karnoekonomi@gmail.com

3) Heru Subiyantoro

Dosen Program Doktor Ekonomi Universitas Borobudur

Email : herusubiyantoro@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine in depth the effect of foreign investment (PMA), cooperatives and SMEs on economic growth, on unemployment in the JABODETABEK area (Jakarta Bogor Depok Tangerang and Bekasi). This study uses panel data regression analysis technique with the data used is secondary data obtained from the Central Statistics Agency. The results of simultaneous research on the Foreign Investment, Cooperative, and MSME sectors on economic growth in the Greater Jakarta area are significant, meaning that together the independent variables affect the dependent variable (economic growth).

The results of the study are as follows: The influence of the foreign direct investment sector on foreign investment partially on economic growth in the areas of Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang and Bekasi has a significant positive effect. The effect of the Cooperative sector on economic growth in the areas of Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang and Bekasi is significant. The influence of the Micro, Small and Medium Enterprises sector partially on economic growth in the areas of Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang and Bekasi is a MSME variable that has a significant effect on economic growth. The effect of economic growth on unemployment in the areas of Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang and Bekasi is said to have a significant effect on the Unemployment variable.

Keywords: *foreign investment, Cooperatives, MSMEs, Economic Growth, Unemployment.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap bertahan di tengah melambatnya kinerja perekonomian dunia. Permintaan domestik yang tetap menopang pertumbuhan perekonomian tersebut, ketika penurunan kinerja ekspor. Konsistensi permintaan domestik dipengaruhi stabilitas konsumsi rumah tangga yang didukung oleh inflasi yang terkendali dan tingkat keyakinan konsumen yang positif. Kemudian, pertumbuhan konsumsi Lembaga Nonprofit Rumah Tangga (LNPR) menunjukkan

peningkatan karena didorong dampak positif penyelenggaraan pemilu 2018. Investasi yang meningkat mendorong terhadap permintaan domestik, terutama investasi bangunan. Kinerja dari sektor penawaran menunjukkan konsistensi pertumbuhan ekonomi. “Berdasarkan Lapangan Usaha (LU), pertumbuhan ekonomi tahun 2019 terutama didorong kinerja LU jasa-jasa di sektor tersier, terutama sektor komunikasi dan informasi, sektor jasa keuangan dan asuransi dan sektor jasa lainnya” (Bank Indonesia, 2020).

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah JABODETABEK

Tahun	Jakarta			Bogor			Depok			Tangerang			Bekasi		
	PE	Selisih	%	PE	Selisi	%	PE	Selisi	%	PE	Selisi	%	PE	Selisi	%
2014	5.95			6.01			7.28			4.2			5.61		
2015	5.88	-0.07	-1.18%	6.14	0.13	2.16%	6.64	-0.64	-8.79%	3.6	-0.6	-	5.56	-0.05	-0.89%
2016	5.85	-0.03	-0.51%	6.73	0.59	9.61%	7.28	0.64	9.64%	6.8	3.2	88.89%	6.09	0.53	9.53%
2017	6.22	0.37	6.32%	6.12	-0.61	-9.06%	7.92	0.64	8.79%	7.8	1	14.71%	5.73	-0.36	-5.91%
2018	6.17	-0.05	-0.80%	6.14	0.02	0.33%	8.44	0.52	6.57%	8.2	0.4	5.13%	5.86	0.13	2.27%

Sumber : data diolah

Berdasarkan table di atas, dapat diketahui nilai persentase pertumbuhan ekonomi di wilayah Jakarta mengalami penurunan, dimulai tahun 2015 sebesar -1,18%, seiring berjalannya waktu keadaan perekonomian tahun 2016 dan 2017 membaik, sehingga pada tahun 2017 persentase pertumbuhan ekonomi menjadi positif sebesar 6,32%, namun terjadi penurunan persentase pertumbuhan perekonomian kembali pada tahun 2018 sebesar -0,8%. Kondisi pertumbuhan perekonomian wilayah Jakarta pada tahun 2018 lebih rendah dari proyeksi sebelumnya dan melambat dari capaian pertumbuhan pada tahun sebelumnya. Melambatnya pertumbuhan ekonomi global terjadi baik di negara maju maupun berkembang. Perlambatan yang terjadi berdampak pada menurunnya volume perdagangan dunia dan pada gilirannya semakin menekan harga komoditas global. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap berdaya tahan di tengah kinerja perekonomian dunia yang melambat. Pertumbuhan ekonomi tersebut ditopang oleh permintaan domestik yang tetap baik di tengah kinerja ekspor yang menurun. Permintaan domestik yang terjaga dipengaruhi stabilnya konsumsi rumah tangga yang didukung oleh inflasi yang terkendali dan tingkat keyakinan konsumen yang tetap baik.

Untuk wilayah Bogor nilai persentase pertumbuhan perekonomian sejak tahun 2014-2016 membaik, sehingga persentase pertumbuhan perekonomian tahun 2016 menjadi sebesar 9,61%, namun keadaan tahun 2017 terjadi penurunan persentase pertumbuhan sebesar -9,06%, dan

kembali membaik atau terjadi peningkatan persentase pertumbuhan perekonomian Bogor di tahun 2018 sebesar 0,33%. Kondisi pertumbuhan perekonomian wilayah Bogor dapat dikatakan sudah tumbuh lebih baik, wilayah Bogor dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata internasional dengan mempertimbangkan letaknya, yang strategis merupakan potensi untuk pengembangan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan pelayanan, pusat industri nasional, perdagangan, transportasi, komunikasi dan pariwisata.

Untuk wilayah Depok nilai persentase pertumbuhan ekonomi tahun 2015 sempat mengalami penurunan sebesar -8,79%, namun tahun berikutnya pertumbuhan perekonomian Depok menjadi membaik dengan persentasenya sebesar 9,64%, walaupun terjadi penurunan persentase pertumbuhan, wilayah Depok tetap memiliki persentase pertumbuhan yang positif hingga di tahun 2018 besarnya persentase pertumbuhan perekonomian tersebut adalah 6,57%. Kondisi pertumbuhan perekonomian wilayah Depok juga dapat dikatakan baik dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi terbesar jika dibandingkan dengan wilayah lain dalam Jabodetabek. Menurut (Kadarisman, Gunawan, & Ismiyati, 2016), hal tersebut ditunjang pula oleh peningkatan mobilitas melalui penyediaan prasarana jalan telah menunjang pertumbuhan ekonomi di Kota Depok, namun di sisi lain akan mempengaruhi lingkungan, pengadaan jasa transportasi yang efisien dalam kerangka yang kompetitif.

Nilai persentase pertumbuhan ekonomi pada wilayah Tangerang menurun pada tahun 2015 yaitu -14,29%, namun di tahun berikutnya membaik sangat signifikan dengan persentase pertumbuhan sebesar 88,89%, walaupun tahun 2018 mengalami penurunan persentase pertumbuhan ekonomi, tetap jumlah persentase pertumbuhan perekonomian wilayah Tangerang tetap positif, yaitu sebesar 5,13%. Meskipun rata-rata pertumbuhan ekonomi di Tangerang terendah jika dibandingkan dengan wilayah lainnya, tetapi wilayah Tangerang memiliki potensi kawasan pusat kota lama yang dinilai dapat menjadi pusat perekonomian di Kota Tangerang yaitu adanya Pasar Lama yang berlokasi di Gang Bhakti dan Gang Cilame serta jasa dan perdagangan sepanjang koridor Jalan Ki Samaun. (Prasetyo, Fatimah, & Padawangi, 2017).

Untuk wilayah Bekasi nilai persentase pertumbuhan perekonomian tahun 2015 sebesar -0,89%, tahun 2017 juga nilai persentase pertumbuhan perekonomian wilayah Bekasi kembali menurun sebesar -5,19%, namun nilai persentase pertumbuhan perekonomian yang positif untuk wilayah Bekasi sempat terjadi ditahun 2016 sebesar 9,53% dan tahun 2018 persentase pertumbuhan ekonomi kembali positif di angka 2,27%. Kondisi pertumbuhan perekonomian wilayah Bekasi ditentukan oleh dinamika perekonomian daerah, adapun perekonomian daerah secara umum ditopang dari aktivitas skala kecil dan menengah. Unit usaha kategori Usaha Kecil dan Menengah (UKM) sudah menjadi urat nadi perekonomian daerah dan nasional. Sektor UKM di tengah krisis ekonomi mampu menjaga operasionalnya sehari-hari. "Saat ini sekitar 98% pelaku ekonomi mayoritas adalah pelaku usaha UKM yang terus tumbuh secara signifikan dan menjadi sektor usaha yang mampu menjadi penopang stabilitas perekonomian nasional". (Sentosa, 2018).

konsep ekonomi salah satunya adalah investasi sebagai suatu hal dibutuhkan negara berkembang. Seperti Indonesia

merupakan negara berkembang dengan kebutuhan investasi sebagai modal untuk pelaksanaan pembangunan. Tinggi rendahnya pertumbuhan perekonomian dipengaruhi dari dinamika penanaman modal, terlihat dari semakin banyak aktivitas pembangunan. Sebagai upaya suatu negara menumbuhkan perekonomian yang selalu saja menciptakan iklim kondusif terhadap investasi. Modal asing berperan terhadap pembangunan yang sudah lama dibahas oleh para ahli ekonomi pembangunan. Pemikiran mereka pada dasarnya yaitu: Pertama, sumber dana eksternal (modal asing) bisa bermanfaat untuk negara berkembang sebagai landasan mendorong percepatan investasi dan pertumbuhan ekonomi, kedua, peningkatan pertumbuhan ekonomi perlu diikuti perubahan struktur perdagangan dan produksi. Ketiga, peran penting dari modal asing dalam memobilisasi dana hingga transformasi struktural. Keempat, kebutuhan terhadap modal asing akan berkurang sesudah terjadinya perubahan (Muazi & Arianti, 2013).

Diharapkan koperasi menjadi sokoguru perekonomian Indonesia. Akan tetapi, kenyataannya kerja keras dan perhatian untuk menjadikan hal tersebut belum sesuai harapan. Koperasi bermakna signifikan terhadap penguatan perekonomian nasional serta menjadi pendorong kesejahteraan masyarakat. Aktivitas perekonomian melalui koperasi bukan hanya memperlihatkan jati diri bangsa Indonesia yang mempunyai nilai gotong royong, namun sekaligus nilai kerjasama dan kebersamaan dengan tujuan memajukan perekonomian masyarakat. Melalui penguatan koperasi yang merupakan basis perekonomian kerakyatan, kesejahteraan masyarakat secara berkeadilan bisa tercapai sesuai harapan. Apalagi sumber daya ekonomi dan sosial yang dimiliki Indonesia sangat memadai dan besar (DPR, 2018).

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang ada di Indonesia pada

saat ini mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap pertumbuhan perekonomian daerah sehingga juga mempengaruhi tingkat ekonomi nasional. Krisis ekonomi tahun 1998 mampu membuktikan hanya UMKM yang mampu bertahan ketika perekonomian terjadi kolaps, namun sektor usaha lebih besar (UB) mengalami kehancuran ketika krisis terjadi. Krisis tersebut berdampak pada perubahan posisi pelaku sektor ekonomi. Secara lambat laun Usaha Besar bangkrut dikarenakan peningkatan bahan baku impor secara drastis, peningkatan biaya cicilan hutang sebagai dampak dari penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar serta kondisi fluktuasi ekonomi. Kondisi lebih parah karena keterpurukan sektor perbankan dari sisi permodalan untuk menopang sektor industri. Berbagai perusahaan yang tidak mampu lagi konsisten dalam operasional usaha disebabkan tingginya tingkat suku bunga. Hal tersebut sangat berbeda melihat kondisi UMKM yang sanggup bertahan, bahkan kecenderungan mengalami peningkatan. UMKM berperan sangat penting dalam pembangunan di Indonesia, hal tersebut menunjukkan kondisi penduduknya yang masih berpendidikan rendah dan hidup melalui usaha kecil di sektor modern dan tradisional. Sektor ini dapat menyerap banyak tenaga kerja. Usaha kecil sebagai bagian utama dalam perencanaan tahap pembangunan yang dikelola oleh dua departemen yaitu Departemen Perdagangan dan Perindustrian, serta Departemen Koperasi dan UMKM. Dengan demikian UMKM berperan dominan terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Pemberdayaan UMKM sebagai suatu hal penting terhadap usaha menjaga konsistensi peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Peranan UMKM terhadap PDB merupakan indikator UMKM sangat penting terhadap peningkatan pertumbuhan perekonomian di Indonesia, Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator

pertumbuhan ekonomi, adapun pertumbuhan ekonomi merupakan proses bertambahnya output perkapita jangka yang panjang. Output perkapita sekarang ini kita kenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB). “PDB sangat berkaitan erat dengan jumlah penduduk sehingga PDB sangat dipengaruhi jumlah penduduk dan jangka waktu yang panjang, jadi pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses” (Hapsari, dkk, Studi di Pemerintah Kota Batu, 2014).

Dapat dilihat dari eksplanasi-eksplanasi sebelumnya, yaitu penjelasan mengenai keadaan pertumbuhan ekonomi, pengangguran di kawasan JABODETABEK. Jika diperhatikan, pertumbuhan ekonomi di JABODETABEK pertumbuhannya kerap mengalami gap/jarak antar kawasan tersebut, ketika 1 daerah mengalami presentase yang positif, kawasan lain mendapatkan presentase yang negatif. Menurut (Pratiwi & Muta'ali, 2017), Kawasan Jabodetabek mengalami pertumbuhan perekonomian dalam kurun waktu lima tahun terakhir memperlihatkan perkembangan belum sesuai harapan. Pertumbuhan perekonomian Kawasan Jabodetabek ditampilkan oleh PDRB ADHK memperlihatkan laju pertumbuhan ekonomi yang menurun. Pengangguran di kawasan jabodetabek juga mengalami ketimpangan yang disebabkan banyaknya jumlah pencari tenaga kerja baik sektor formal hingga sektor informal disebabkan kelebihan kapasitas terkait tingkat penawaran tenaga kerja daripada permintaan tenaga kerja, dengan demikian angka pengangguran tinggi dan semi pengangguran juga bertambah. Keterbatasan pendidikan, keterampilan dan kemampuan pencari kerja merupakan penghambat dalam memperoleh pekerjaan. Angka pengangguran yang tinggi sebagai penyumbang tingginya komposisi orang atau masyarakat miskin di perkotaan sebagaimana yang terlihat di Kawasan Jabodetabek, (Harahap, 2013).

Tabel 2. Pengangguran Wilayah JABODETABEK (dalam %)

Tahun	Jakarta			Bogor			Depok			Tangerang			Bekasi		
	Peng	Selisi	%	Peng	Selisi	%	Pen	Selisi	%	Pen	Selisi	%	Pen	Selisi	%
2014	9,8			9,1			8,44			8,8			9,4		
2015	7,2	-2,6	-	10,82	1,72	18,90	7,48	-0,96	-	9,5	0,7	7,95%	9,36	-0,04	-
2016	6,12	-1,08	-	11,2	0,38	3,51%	7,48	0	0,00%	8,9	-0,6	-6,32%	9,5	0,14	1,50%
2017	7,14	1,02	16,67	10,76	-0,44	-	7	-0,48	-6,42%	7,77	-1,13	-	9,8	0,3	3,16%
2018	5,34	-1,8	-	10,5	-0,26	-	6,64	-0,36	-5,14%	5,6	-2,17	-	9,7	-0,1	-

Sumber: Data diolah

Untuk wilayah Jakarta, nilai presentase pengangguran pada tahun 2015 mengalami penurunan yang sangat besar jika dibandingkan dengan tahun 2016-2018. Karena memiliki nilai presentase -26.51%. Menurun pada tahun 2016 sebesar -15% hingga mendapatkan angka presentase positif pada tahun 2017 sebesar 16/67%. Meskipun kembali menurun pada tahun 2018 sebesar -25.21%. Menurut penelitian (Romhadhoni, Faizah, & Afifah, 2018), hasil analisis data dengan path analysis menunjukkan bahwa selama tahun 2013-2015, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi DKI Jakarta. Hal ini berarti semakin naiknya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan tingkat pengangguran terbuka dan semakin turun pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Secara teori, jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat merendahkan tingkat pengangguran dalam artian pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi DKI Jakarta berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran. Hal ini dapat dikarenakan pertumbuhan ekonomi hanya berdasarkan angka-angka makro seperti tingkat inflasi yang terkendali, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang meningkat, nilai tukar mata uang yang rendah, dan lain sebagainya, sedangkan sektor riil masyarakat khususnya Usaha Mikro Kecil

dan Menengah (UMKM) kurang berkembang dan berdaya sehingga kurang atau tidak dapat menyerap jumlah pengangguran.

Untuk wilayah Bogor nilai presentase pengangguran di wilayah Bogor pada tahun 2015 memiliki presentase yang positif dan terbesar sebesar 18.90%, Lalu setiap tahunnya kerap mengalami penurunan, tahun 2016 menjadi 3.51%, tahun 2017 menjadi negatif sebesar -3.93% dan pada tahun 2018 meningkat sangat sedikit menjadi -2.42%. Kecenderungan tingkat pengangguran lebih tinggi di perkotaan dibandingkan di daerah kabupaten disebabkan adanya perpindahan masyarakat pedesaan ke perkotaan. Hal ini tidak didukung dengan perkembangan atau pertumbuhan lapangan pekerjaan yang ada di perkotaan dan mengakibatkan pertumbuhan populasi lebih cepat dibandingkan pertumbuhan lapangan pekerjaan yang meningkatkan tingkat pengangguran (Mambea, Sihaloho, & DikyRijoly, 2017).

Untuk wilayah Depok nilai presentase pengangguran di wilayah Depok pada tahun 2015 sebesar -11.37%, mengalami stagnan pada tahun 2016, dan pada tahun 2017 presentase nya memiliki nilai yang negatif kembali menjadi -6.42 dan pada tahun 2017 meskipun meningkat sedikit namun tetap memiliki nilai yang negatif sebesar -5.14%. Adapun pengangguran tersebut disebabkan karena penduduk yang baru lulus/tamat SLTA belum terserap ke pasar kerja atau dalam proses mencari pekerjaan atau

mempersiapkan usaha. Meskipun tingkat pengangguran mengalami penurunan, Pemerintah Kota Depok terus berupaya lebih serius untuk menangani masalah pengangguran diantaranya pengembangan wirausaha muda atau pemula dengan memberikan pelatihan, disamping memperluas lapangan usaha di sektor informal maupun formal. (Natsir, 2019).

Untuk wilayah Tangerang, nilai presentase pengangguran pada tahun 2015 memiliki angka yang positif sebesar 7.95%. Setelahnya, kerap mengalami pertumbuhan presentase yang menurun, pada tahun 2016 menjadi -6.32%, pada tahun 2017 menjadi -12.70% dan pada tahun 2018 sangat menurun menjadi -27.93%. Kondisi pengangguran wilayah Tangerang kerap mengalami penurunan meskipun tidak signifikan. Menurut penelitian (Layali, Fuad, & Indriyany, 2018), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Tangerang menurun menjadi 7,81% dari tahun sebelumnya yaitu 8,62%. Sedangkan, pada Tahun 2017 TPT Kota Tangerang sebesar 7,00%. Hal ini mengartikan bahwa diantara 100 orang yang termasuk ke dalam angkatan kerja terdapat sekitar 7 orang yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Kondisi ini memiliki korelasi yang luas pada aspek-aspek kependudukan lainnya antara lain kesempatan bekerja. Dari fenomena dan data yang telah dijelaskan diatas, tentunya penanganan dan pengendalian anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen merupakan salah satu pekerjaan utama yang sangat berat bagi Pemerintah Kota Tangerang.

Untuk wilayah Bekasi, presentase pengangguran pada tahun 2015 memiliki angka yang negatif sebesar -0.43%, membaik pada tahun 2016 menjadi 1.50% dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 3.16%. Akan tetapi, kembali mengalami penurunan dan memiliki hasil yang negatif pada tahun 2018 menjadi -1.02%. Menurut penelitian (Haliawan, 2020), TPT pada generasi milenial pada tahun 2017 mencapai 9,84 persen atau dengan kata lain satu dari sepuluh generasi

milenial adalah pengangguran. Dibandingkan generasi lainnya, generasi milenial yang menganggur paling tinggi. TPT generasi milenial yang jauh lebih tinggi dibandingkan generasi lainnya berkaitan dengan karakteristik generasi milenial. Generasi milenial menginginkan adanya keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan, sehingga pekerjaan yang diminati cenderung pekerjaan yang fleksibel dan tidak mengikat. Generasi milenial didominasi kaum pemuda yang memiliki ciri idealis, dinamis, energi dan semangat yang tinggi, serta menyukai tantangan sehingga dengan meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan siswa/wi dalam berwirausaha berpotensi akan munculnya wirausaha muda. Hal ini memberikan positif impact secara tidak langsung dengan berkurangnya jumlah pengangguran di Kota Bekasi. Serta membuka lapangan kerja baru. Dengan munculnya wirausaha baru diharapkan pendapatan asli daerah juga meningkat melalui pajak.

Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian pada latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang sudah dikemukakan, rumusan penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh sektor Penanaman Modal Asing, jumlah Koprasi dan jumlah UMKM secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi ?
2. Bagaimana pengaruh sector Penanaman Modal Asing (PMA) secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi ?
3. Bagaimana pengaruh sektor Koprasi secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi ?
4. Bagaimana pengaruh sector Usaha Mikro Kecil & Menengah secara parsial terhadap pertumbuhan

- ekonomi di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi ?
5. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Pengangguran di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi ?

BAHAN DAN METODE

Pertumbuhan ekonomi merupakan kapasitas jangka panjang Negara terkait penyediaan bermacam barang ekonomi kepada penduduk yang mengalami kenaikan. Kapasitas yang meningkat berdasarkan memungkinkan penyesuaian dan kemajuan teknologi, kelembagaan (*institutional*) dan ideologi menurut tuntutan kondisi. Masing-masing ketiga komponen pokok dari definisi tersebut sangat penting dipahami seutuhnya. 1) kenaikan output berkesinambungan merupakan perwujudan dari pertumbuhan perekonomian, adapun kemampuan menyediakan berbagai jenis barang mengindikasikan kematangan ekonomi (*economy maturity*) Negara tertentu, 2) perkembangan teknologi adalah landasan awal keberlangsungan pertumbuhan ekonomi dengan terus-menerus, hal tersebut merupakan keadaan yang ideal, namun juga ada faktor lainnya, 3) supaya potensi pertumbuhan terwujud, diperlukan serangkaian sikap, kelembagaan dan ideologi (Todaro, 1999)

PDRB merupakan nilai tambah jasa ataupun barang yang didapatkan pada daerah atau wilayah tertentu dalam satu tahun tertentu. PDRB yang semakin besar maka pertumbuhan ekonomi suatu daerah semakin tinggi. “Perkembangan PDRB atas dasar berlaku dari tahun ke tahun menggambarkan perkembangan PDRB yang disebabkan oleh adanya perubahan dalam volume produksi barang dan jasa yang dihasilkan dan perubahan dalam tingkat harganya, untuk dapat mengukur perubahan volume produksi atau perkembangan produksi secara nyata, faktor pengaruh harga perlu dihilangkan dengan cara menghitung PDRB atas dasar harga konstan” (Alista, 2019).

Investasi Asing

Penanaman Modal Asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri (UU RI No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal). Pengertian penanaman modal asing di dalam Undang-undang ini hanyalah meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-undang ini dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung risiko dari penanaman modal tersebut. (Prasaja, 2013).

Terdapat dua teori tentang perusahaan multinasional yaitu teori lokasi dan teori internalisasi. Teori lokasi menjelaskan bahwa lokasi produksi yang berbeda sering ditentukan oleh sumber daya, biaya-biaya pengangkutan dan hambatan-hambatan lain dalam perdagangan. Teori internalisasi menjelaskan bahwa investasi asing langsung merupakan hasil keputusan yang dilakukan oleh perusahaan multinasional untuk menginternalisasikan biaya-biaya transaksi seperti alih teknologi dan integrasi vertikal (penyatuan perusahaan “hulu” yang memproduksi input perusahaan “hilir”), sehingga dapat melindungi mereka dari ketidaksempurnaan pasar dan campur tangan pemerintah. Beberapa alasan untuk melakukan investasi yaitu market-seeking, resource-seeking, dan efficiency-seeking. Market-seeking bertujuan untuk menembus pasar negara domestik yang dihubungkan dengan ukuran pasar dan akses ke pasar global. Resource-seeking berdasarkan alasan harga bahan baku, biaya tenaga kerja, dan tenaga kerja terampil. Efficiency-seeking berdasarkan motivasi untuk menciptakan daya saing baru bagi perusahaan (Swanitarini, 2016).

Koperasi

Organisasi Buruh Sedunia
(International Labor Organization/ ILO)

menyebutkan melalui resolusi Tahun 1966 No. 127, mendefinisikan “koperasi ialah suatu kumpulan orang, biasanya yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas, yang melalui suatu bentuk organisasi perusahaan yang diawasi secara demokratis”. Masing-masing memberi sumbangan setara terhadap modal dan bersedia menanggung resiko serta menerima imbalan yang sesuai usaha yang dilakukan. Erdman mengatakan “koperasi ialah usaha bersama, merupakan badan hukum, anggota ialah pemilik, yang menggunakan jasanya, dan mengembalikan semua penerimaan diatas biayanya kepada anggota, sesuai dengan transaksi yang mereka jalankan dengan koperasi” (EFFENDI, BAKHRI, & MU’ARRIF, 2018).

UMKM

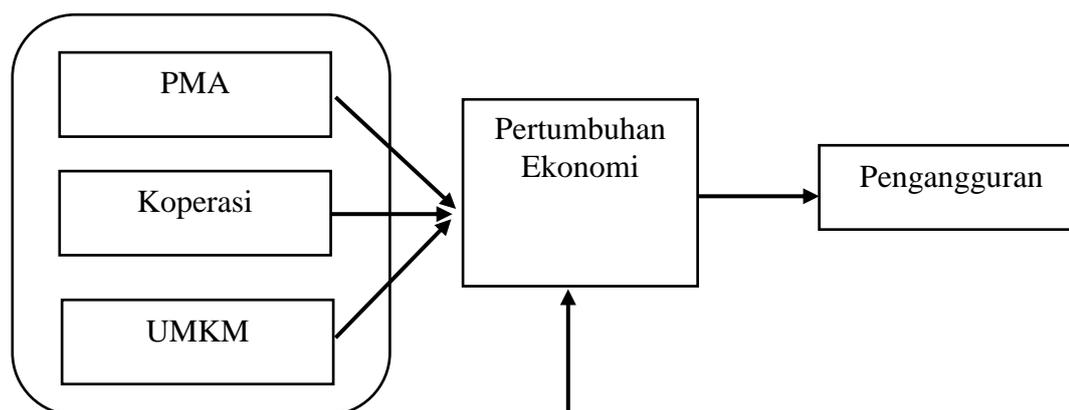
Pendapat inti Flexible Specialization yaitu “UMKM akan berkembang cepat bahkan lebih cepat dari usaha besar dalam proses pembangunan yang sedang berlangsung”. Di negara Eropa Barat dan negara maju seperti Swedia, Jepang dan AS, UMKM terutama pada sub-sektor otomotif dan elektronik sebagai sumber penemuan (invention), efisiensi dan inovasi. UMKM tersebut mempunyai kemampuan bersaing

dengan usaha besar dan mampu meningkatkan posisinya. Pada berbagai literatur mengenai “flexible specialization” disebutkan “teknologi dapat mengembangkan/memajukan kelangsungan hidup UMKM dan meningkatkan skala ekonomi serta menjadikan UMKM sebagai perusahaan kecil yang bisa menjadi pemimpin ekonomi, bahkan meningkatkan kemampuan UMKM merespon permintaan pasar yang berubah dengan cepat, menciptakan harga murah, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan peran UMKM dalam pembangunan ekonomi” (Rifa’i, 2010).

Kerangka Pemikiran

Keterkaitan masing-masing variabel yang diteliti, atas dasar teori dan penelitian yang relevan, sebagaimana telah diuraikan diatas adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Investasi Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
2. Pengaruh Jumlah Koperasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
3. Pengaruh Jumlah Umkm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran



Hipotesis Penelitian

Dari kerangka pemikiran yang dibangun diatas, maka hipotesis penelitian dapat diajukan sebagai berikut:

1. Investasi Penanaman Modal Asing berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi diwilayah

Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi.

2. Jumlah Koperasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi diwilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi.

3. Jumlah UMKM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi diwilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi.
4. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran diwilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

Pada penelitian ini sample yang digunakan adalah seluruh data variabel penelitian yang berhubungan dengan investasi asing, jumlah koperasi, jumlah UMKM, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di wilayah JABODETABEK. Teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah non probability sampling.

METODE

Populasi dan Sampel Penelitian

variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Operasional variabel

Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing

penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Sumber Data	Skala Pengukuran
Investasi Asing (PMA)	investasi dari pihak asing	Jumlah dana investasi dari asing	BPS	Rasio
Jumlah Koperasi	unit koperasi	Jumlah koperasi di wilayah JABODETABEK	Kementerian Koperasi dan UMKM	Rasio
Jumlah UMKM	Usaha Mikro Kecil Menengah	Jumlah unit UMKM	Kementerian Koperasi dan UMKM	Rasio
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Pertumbuhan Produk Domestik Regional bruto kabupaten/kota berdasarkan harga berlaku, dinyatakan dalam bentuk persen (%)	Persentase pertumbuhan ekonomi periode tahun 2011 - 2018	BPS Wilayah Jabodetabek	Rasio
Pengangguran (Z1)	Persentase warga yang terkatagorikan miskin berdasarkan survei BPS	Prosentase jumlah penduduk yang masuk angkatan kerja (15 sampai 64 tahun) sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkan di Jabodetabek tahun 2011 – 2018	BPS Wilayah Jabodetabek	Rasio

Analisis data dan Pengujian Hipotesis

Analisa data yang digunakan adalah analisa dengan data kuantitatif dengan menggunakan metode regresi data panel, dalam penelitian ini penulis menggunakan

alat bantu program pengelola data yaitu Eviews versi 10.

Analisis Regresi

Dalam analisis regresi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini akan diperoleh besaran hubungan kausal variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) serta dampaknya pada variabel (Z).

Regresi Data Panel

Regresi Data Panel merupakan regresi yang menggunakan data panel. Model regresi data panel dengan K unit sector, T unit waktu dan P variabel independen sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_{it} + \sum \beta_j X_{jt} + \epsilon_{it}$$

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis tersebut meliputi pengujian secara serempak/ simultan dan sendiri individu/parsial. Uji Statistik F (Uji Signifikan Simultan), Uji Statistik t (Uji Signifikan Parsial / Individu), Analisis Koefisien Determinasi / Goodnes or fit (R²), Formulasi Model, Uji Kelayakan Model Penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model 1 : Pengaruh PMA, Koperasi dan Jumlah Umkm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dalam penelitian ini menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variable terikat (Y), PMA sebagai variable bebas pertama (X1), Jumlah Koperasi sebagai variable bebas kedua (X2) dan jumlah UMKM sebagai variable bebas ketiga (X3) dalam model 1, selain itu terdapat pengangguran sebagai Z1. Penelitian ini menggunakan data dan uji model panel, dalam penelitian ini model analisisnya menggunakan Fixed Effect, maka dapat digunakan untuk memilih diantara dua Model.

Rumus Model 1 (Fixed Effect) :

Tabel ringkasan

$$Y = B_0 + B_1 X_1 + B_2 X_2 \text{ dst}$$

Hasil

$$PE = 3.42E+08 + 6.14E+08 \text{ LN}PMA - 72659830 \text{ LNKOP} - 1.03E+09 \text{ LNUMKM}$$

1). Analisis simultan :

Jika nilai probabilitas F-statistik > 0,05 maka dapat diartikan bahwa semua variabel independen (bebas) dalam penelitian ini secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya (terikat). Namun sebaliknya jika nilai probabilitas F-statistik < 0,05 maka dapat diartikan bahwa semua variabel independen (bebas) dalam penelitian ini secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya (terikat).

Dengan menggunakan Fixed Effect Model diperoleh nilai F-statistik sebesar 173.8474 dengan probabilitas sebesar 0,0000 pada tingkat signifikan $\alpha = 5\%$, sehingga diperoleh F tabel dengan nilai df yaitu (3). Jika dilihat bahwa nilai F-statistik > F-tabel (173.8474 > 3), kemudian nilai probabilitas F-statistik < tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,0000 < 0,005), maka H₀ ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel bebasnya yaitu PMA, Koperasi dan UMKM secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$ terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi.

2). Analisis Parsial :

Koefisien regresi variabel PMA (X1) sebesar 6.14E+08 artinya setiap peningkatan variabel PMA 1 satuan, maka berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar 3.42E+08 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Koefisien regresi variabel Koperasi (X2) sebesar -72659830 artinya setiap peningkatan variabel Koperasi 1 satuan, maka akan berpengaruh secara parsial menurunkan pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar -72659830 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Koefisien regresi variabel UMKM (X3) sebesar -1.03E+09 artinya setiap peningkatan variabel UMKM 1 satuan, maka berpengaruh secara parsial terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar -1.03E+09 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Menurut (Pratiwi & Muta'ali, 2018), Pertumbuhan ekonomi Kawasan Jabodetabek selama kurun waktu lima tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang kurang baik. Laju pertumbuhan ekonomi Kawasan Jabodetabek menurut PDRB ADHK menunjukan bahwa terjadi penurunan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Selanjutnya, di tahun berikutnya, laju pertumbuhan ekonomi Kawasan Jabodetabek tidak mengalami peningkatan juga melainkan stabil berada

Potensi Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Jabodetabek

pada 5,83 persen. Akan tetapi, memiliki potensi untuk penurunan pertumbuhan ekonomi jika ditinjau dari sektor tersier di Kawasan Jabodetabek perlu adanya program prioritas guna mengoptimalkan pembangunan ekonomi di Kawasan Jabodetabek. Secara keseluruhan, rekomendasi pengembangan yang diperlukan disetiap wilayah adalah meningkatkan kontribusi sektor perdagangan dan jasa, terutama di wilayah Bogor, Jakarta dan Tangerang.

Tabel 2 : Potensi Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Jabodetabek :

Wilayah	Intercept	Konstante	Potensi
Jakarta	-31.185.692	-8.130.000.000	-8160.185.693
Bogor	-190.000.000	-8.130.000.000	-8.320.000.000
Depok	61.069403	-8.130.000.000	-8.068.930.597
Tangerang	-6.728.939	-8.130.000.000	-8.136.728.939
Bekasi	165.000.000	-8.130.000.000	-7.965.000.000

Sumber : Data diolah

Berdasarkan analisis fixed effect, maka potensi Pertumbuhan ekonomi disetiap wilayah Jabodetabek mempunyai potensi menurun terhadap pertumbuhan ekonomi, di wilayah Jakarta sebesar -.8160.185.692, Bogor sebesar -8.320.000.000, Depok sebesar -8.068.930.597 Tangerang sebesar -8.136.728.939, dan Bekasi sebesar -7.965.000.000. Tampak wilayah Bogor memiliki penurunan ekonomi terbesar, disusul oleh wilayah Jakarta, selanjutnya disusul oleh wilayah Tangerang dan Depok, Bekasi memiliki potensi penurunan ekonomi terendah dari wilayah yang diteliti.

Model 2: Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran

Dalam penelitian ini menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variable terikat (Y), pengangguran sebagai variable bebas pertama (Z1). Penelitian ini menggunakan data dan uji model panel, dalam penelitian ini model analisisnya menggunakan, Fixed Effect, Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan Eviews, didapatkan model persamaan Fixed Effect seperti dibawah ini:

$$LN\ PENG = 14.25885 + 0.183555\ PE$$

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta pada angka 14.25885 menunjukkan bahwa jika variabel pertumbuhan ekonomi tidak mengalami perubahan, maka pengangguran memiliki nilai 14.25885.
2. Koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi (Z1) sebesar 0.183555 artinya setiap peningkatan variabel pertumbuhan ekonomi 1 satuan, maka akan meningkatkan pengangguran (Y) sebesar 0.183555 satuan.

Berdasarkan analisis fixed effect, maka potensi pengangguran disetiap wilayah Jabodetabek mengalami perubahan, terdapat di wilayah Jakarta naik menjadi sebesar 16,32632577, Depok sebesar 16,13887694, Bogor sebesar 14,72773554 , Tangerang sebesar 13,44343198 serta Bekasi terendah sebesar 10,65790135. Sehingga memiliki potensi untuk diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Substruktur 1 :

Pertumbuhan ekonomi yang mempunyai tolok ukur dari PDRB sendiri, di kawasan Jabodetabek, memiliki nilai PDRB yang cukup baik, dikarenakan kawasan ini memiliki sektor tersier atau sektor yang dominan di kawasan perkotaan, hal tersebut diketahui dari banyaknya sektor tersier cepat maju dan sektor maju tertekan di kota dan mempunyai banyak sektor unggulan, adapun sektor berkembang cepat dan tertinggal mendominasi wilayah pinggiran dan tidak mempunyai sektor unggulan.

Perkembangan “ekonomi wilayah dan peran sektor tersier memiliki hubungan searah dan berkekuatan cukup kuat”, (Pratiwi & Muta'ali, 2017). Dapat dilihat pada model 1, bahwa variabel PMA, Koprasi, UMKM berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian di wilayah Jabodetabek. Penanaman modal atau investasi merupakan “salah satu faktor utama yang dapat menentukan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. PMA akan memberikan kesempatan kerja lebih banyak, transfer teknologi yang semakin luas serta sehingga meningkatkan persaingan di tingkat nasional serta peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi membutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stock modal” (Pratiwi, AR, & Azizah, 2015). Peran Koperasi simpan pinjam semakin penting terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Koperasi simpan pinjam menjadi “salah satu alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan dana dalam upaya memperbaiki taraf kehidupan, pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan pengembangan usaha serta dalam jangka panjang tentu memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi” (Suryaningsih & Kartika, 2019).

Percepatan pertumbuhan ekonomi bisa saja dilakukan melalui perhatian dan fokus pada berbagai sektor usaha kreatif dalam hal ini adalah UKM, Ekonomi kreatif merupakan “pengembangan konsep berdasarkan aset kreatif yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Industri kreatif dapat diartikan sebagai kumpulan aktivitas ekonomi yang terkait

dengan penciptaan atau penggunaan pengetahuan dan informasi” (Halim, 2020).

Dari perkembangan yang terjadi serta adanya prediksi dari beberapa pakar, kita bisa melihat bahwa perubahan tren yang terjadi di beberapa sektor menjadi penyebab positifnya peningkatan yang terjadi di beberapa sektor. Salah satunya adalah seperti adanya pertumbuhan bisnis pergudangan yang diakibatkan dari adanya permintaan Fast Moving Consumer Goods (FMCG), belum lagi pertumbuhan E-Commerce, Logistik hingga peningkatan pada sektor bisnis Food and Beverage (F&B). (Barantum Indonesia, 2020). Seiring peningkatan pendapatan, pertumbuhan ekonomi juga akan ikut meningkat dikarenakan secara teori apabila sektor jasa meningkat maka terjadi peningkatan keinginan para pelaku konsumen untuk menggunakan barang atau jasa yang otomatis mampu menaikkan PDRB yaitu sebagai tolok ukur pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini menunjukkan sektor Jasa-jasa mengalami peningkatan maka PDRB juga akan meningkat, (Amiri, Kalangi, & Walewangko, 2015). Rekomendasi pengembangan ekonomi wilayah terutama sektor tersier di Kawasan Jabodetabek diperlukan program prioritas untuk memaksimalkan pembangunan ekonomi di Kawasan Jabodetabek. Secara keseluruhan, “rekomendasi pengembangan yang diperlukan di setiap wilayah adalah meningkatkan kontribusi sektor perdagangan dan jasa, terutama di Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Bogor yang sektor jasanya belum berkembang” (Pratiwi & Muta'ali, 2017).

Model Substruktur 2

Pengangguran di JABODETABEK Jakarta cenderung meningkat setiap tahun. Meningkatnya pengangguran di negara berkembang disebabkan perlambatan pertumbuhan kesempatan kerja daripada pertumbuhan cepat angkatan kerja. Perlu “diciptakan kebijakan oleh pemerintah daerah yang dapat meningkatkan permintaan akan tenaga kerja tidak terampil agar memudahkan penduduk miskin menjual tenaga kerja mereka dan mengurangi jumlah

penganggur atau dengan memberikan akses pelatihan yang berguna untuk tenaga kerja tidak terampil tersebut. Dengan cara ini, pemerintah banyak memberikan bantuan guna menunjang pertumbuhan ekonomi dan mendorong berkembangnya kegiatan ekonomi masyarakat” (Swaramarinda, 2014).

Untuk keadaan pengangguran di Bogor sendiri, tercatat pada data BPS yang menyatakan bahwa “pada tahun 2014 tingkat pengangguran mengalami penurunan yakni 5,7% dibandingkan dengan tingkat pengangguran pada tahun 2013 sebesar 5,82% dan tingkat pendidikan di Indonesia yang masih dianggap rendah”. Pendidikan formal sebagai persyaratan utama dan teknis untuk memasuki dunia kerja karena tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia dengan tingkat pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan SDM yang terampil dan terdidik sehingga mempengaruhi mendapatkan kesempatan kerja. Sekelompok “masyarakat yang menamatkan tingkat pendidikan yang masih rendah maka kualitas sumber daya manusianya juga rendah, sehingga peluang mendapatkan pekerjaan juga kecil dan akhirnya terjadilah pengangguran” (Adawiya, 2020). Sedangkan di Depok, dapat dipahami bahwa “pengangguran bisa diukur menggunakan tingkat pendidikan yang dimiliki dan tidak jarang kita mengetahui bahwa untuk memperoleh pendidikan, harus mempunyai keuangan yang cukup, ataupun bentuk subsidi dan untuk mengatasi keadaan pengangguran inilah ada upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi remaja pengangguran yaitu diberikan bekal pendidikan dan keterampilan. Salah satu materi yang diberikan adalah pembuatan aksesoris bros yang pelatihannya dilaksanakan bagi remaja usia sekitar 16 – 18 tahun di Rumah Wirausaha Muda Tupperware Depok Jawa Barat” (Lestari P, 2015).

Selanjutnya untuk di Tangerang, pengangguran yang cukup tinggi tersebut juga menjadi permasalahan yang harus diselesaikan oleh para pemangku kepentingan. Untuk di Bekasi, melihat

kondisi potensi pengangguran yang didominasi kalangan muda, sehingga perlu membuka wawasan kepada para pemuda terkait manajemen bisnis. Pemuda memiliki kreatifitas yang tinggi namun mereka belum mengetahui teknik pengelolaan usaha karena tidak paham terhadap manajemen bisnis. Kurangnya pemahaman tentang perencanaan bisnis, menciptakan organisasi bisnis yang efisien dan efektif, pengarahan kepada beberapa orang yang terlibat dalam bisnis dan mengawasi bisnisnya. Oleh sebabnya salah satunya untuk mengatasi pengangguran tersebut dengan cara Program pelatihan juga diperlukan untuk orang-orang yang ingin mengembangkan keterampilan atau hobinya. Program “dapat menciptakan peluang untuk mencetak pekerja-pekerja yang memadai, baik dari segi kuantitas, maupun kualitas. Pemerintah juga harus mengarahkan mereka untuk berwiraswasta atau membuka lapangan pekerjaan. UKM yang dilakukan oleh kelompok kami merupakan salah satu solusi untuk mengatasi pengangguran di Indonesia pada umumnya dan di Bekasi pada khususnya” (Sahroni Sahroni, Ganar, Mukrodi, & Dinantara, 2020).

Dapat dilihat bahwa pertumbuhan perekonomian mempengaruhi keadaan pengangguran di wilayah Jabodetabek, hal ini dikarenakan “perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi tidak selalu mengakibatkan berubahnya tingkat pengangguran, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu menjamin pengangguran berkurang”, (Sari, 2013). Pada sisi lainnya, hubungan pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran sifatnya positif. Hal tersebut disebabkan pertumbuhan ekonomi tidak diikuti meningkatnya kapasitas produksi, sehingga pengangguran selalu meningkat seiring pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dengan orientasi padat karya hanya mengedepankan pendapatan nasional yang besar tanpa memberi kesempatan kerja yang lebih besar kepada pekerja, sehingga pertumbuhan ekonomi padat modal tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, hal tersebut “mengindikasikan pertumbuhan ekonomi

yang meningkat akan diikuti dengan jumlah pengangguran yang bertambah. Dalam konsep ketenaga kerjaan, timbul suatu masalah yaitu adanya pengangguran. Meskipun adanya pengangguran merupakan fenomena yang alami, namun hal tersebut tetap harus dapat dikontrol demi menjaga kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan” (Putra & Iskandar, 2018). Perkembangan ekonomi setiap wilayah di Jabodetabek belum merata. Kota Jakarta Selatan dan Jakarta Barat termasuk daerah cepat tumbuh dan cepat maju. Kota Jakarta Utara secara konsisten termasuk daerah maju namun tertekan. Kota Depok dan Kota Tangerang Selatan “berada pada daerah berkembang cepat. Berbeda dengan delapan kabupaten/kota lainnya yang mengalami dinamika, baik peningkatan maupun penurunan tipe wilayah” (Pratiwi & Muta'ali, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh sektor Penanaman Modal Asing, Koprasi, dan UMKM secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi adalah signifikan, artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi).
2. Pengaruh sektor Penanaman Modal Asing secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi adalah variabel Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Pengaruh sektor Koprasi secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi adalah variabel Koprasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Pengaruh sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi adalah variabel UMKM berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi adalah variabel pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Investasi untuk sektor-sektor usaha kreatif perlu ditingkatkan guna lebih mendorong pertumbuhan sektor ekonomi kreatif, usaha kreatif, meningkatnya teknologi, e-commers sehingga sektor unggulan tersebut lebih tumbuh dan mendorong sektor lain untuk lebih berkembang.
2. Pemerintah harus terus membuka peluang masuknya Investor guna mengembangkan berbagai subsektor ekonomi kreatif teknologi guna membuka kesempatan kerja terutama subsektor yang memberikan kontribusi terbesar pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
3. Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan dan meningkatkan usaha pengembangan sektor Perkoperasian yang lebih terarah dan tepat dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.
4. Pemerintah sebaiknya konsentrasi diri untuk mengembangkan sector Usaha Mikro Kecil dan Menengah dan sektor-sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam penciptaan output dan nilai tambah di dalam perekonomian kreatif dijabodetabek.
5. Pemerintah Indonesia khususnya pemerintah daerah di Jabodetabek dapat memprediksi tingkat

pengangguran untuk waktu kedepan yaitu jika pemerintah mengasumsi bahwa pertumbuhan ekonomi akan meningkat diwaktu yang akan datang maka pemerintah juga dapat memperkirakan bagaimana tingkat pengangguran di Jabodetabek. Maka pemerintah dapat menargetkan pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan jumlah pengangguran di Jabodetabek.

6. Berbagai kebijakan dalam menanggulangi Pengangguran di Jabodetabek harus dilaksanakan secara multisektor dengan dukungan berbagai pihak. Beberapa daerah perlu penanganan yang serius dalam penanggulangan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. (2018, March 31). Tak Lakukan RAT, Dinas Usulkan Non Aktifkan Ratusan Koperasi. Retrieved from Dakta.com: <http://dakta.com/news/14445/tak-lakukan-rat-dinas-usulkan-non-aktifkan-ratusan-koperasi>
- Alghofari, F. (2010). "ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 1980-2007". *Jurnal Pengangguran*
- Ariwibowo, P., & Insana, D. R. (2018). "KONTRIBUSI USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN PENDAPATAN DAERAH PROVINSI DKI JAKARTA". *Jurnal Organisasi dan Manajemen*.
- Aulia, T. Z., & Hamdani. (2020). "IMPLEMENTASI SAK-ETAP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS LAPORAN KEUANGAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP TINGKAT KESEHATAN KOPERASI DI KOTA TANGERANG". *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Bappeda Kota Depok. (2016). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Depok Tahun 2016-2021*. Depok: Bappeda Kota Depok.
- Darman. (2013). "PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN: ANALISIS HUKUM OKUN". *The Winners: Economic, Business, Management, and Information System Journal*.
- Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah serta Perdagangan. (2018). *LAPORAN KINERJA PEMBANGUNAN KOPERASI DAN UMKM DI PROVINSI DKI JAKARTA*. Jakarta: Depkop.
- Ditjen PP. (2008). *Lembaran Daerah Kota Bekasi*. Bekasi : Ditjen PP.DPR .
- (2018). *KOPERASI DALAM SISTEM PEREKONOMIAN INDONESIA*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- EFFENDI, R., dkk. (2018). "KONSEP KOPERASI BUNG HATTA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH". *Jurnal Al- Hikmah*".
- Fitra, T. L., & Rasyid, A. (2016). "PERAN KOPONTREN TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT SEKITAR PONDOK PESANTREN". *Jurnal Iqtisaduna*.
- Gunawan, H., dkk. (2020). "STRATEGI PELAYANAN PERIZINAN UNTUK MENINGKATKAN INVESTASI DI KABUPATEN BOGOR". *Jurnal Manajemen Agribisnis*
- Hapsari, P. P., dkk. (2014). *Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu)*. Wacana.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah RI. (2015). *MEMBANGUN KOPERASI DAN UMKM SEBAGAI KETAHANAN EKONOMI NASIONAL*.

- Merdekawati, E., & Rosyanti, N. (2019). "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN UMKM (STUDI KASUS PADA UMKM DI KOTA BOGOR)". *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*.
- Prambudi, B. (2018). "PERAN INVESTASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN JEPARA, TAHUN 2012-2016". *Jurnal EKOBIS; Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*.
- Prasaja, M. H. (2013). "PENGARUH INVESTASI ASING, JUMLAH PENDUDUK DAN INFLASI TERHADAP PENGANGGURAN TERDIDIK DI JAWA TENGAH PERIODE TAHUN 1980-2011". *Economics Development Analysis Journal*.
- Prastowo, S. L. (2020). ANALISIS KOMPETENSI PELAKU USAHA, PERAN DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP KINERJA UKM DI KOTA TANGERANG DENGAN KREATIVITAS STRATEGI
- Pratiwi, A. G., & Muta'ali, L. (2018). "Perkembangan Ekonomi Wilayah dan Peran Sektor Tersier di Kawasan
- Suhartono, I. (2011). "STRATEGI PENGEMBANGAN KOPERASI BERORIENTASI BISNIS". *Jurnal Ilmiah Among Makarti*.
- Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek)". *Jurnal Bumi Indonesia*.
- Pratiwi, N. M., AR, M., & Azizah, D. F. (2015). "PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA SBI, DAN NILAI TUKAR TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2013)". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.
- Qomariyah, I. (2013). "PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI JAWA TIMUR". *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*.
- Rahmi. (2015). Analisis Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil Menengah Sektor Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar. *POLINAS 1.Regional Kontan.co.id*. (2017, July 6). 400 koperasi di Bogor dinyatakan tidak sehat.Retrieved from [regional.kontan.co.id:https://regional.kontan.co.id/news/400-koperasi-di-bogor-dinyatakan-tidak-sehat](https://regional.kontan.co.id/news/400-koperasi-di-bogor-dinyatakan-tidak-sehat)
- Utami, R. P. (2019). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2000 – 2017. *Dspace UII*.